



HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA MELALUI PROGRAM PTMGRMD 2024

Alis Sundewi, Jajuk Kusumawaty*, Diny Nur Fauziah

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Muhammadiyah Ciamis, Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, Jawa Barat 46216, Indonesia
*jajukkusumawaty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Status Sosial Ekonomi dengan kejadian stunting. Metode peneliti ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan jenis penelitian analitik korelasional. Penelitian ini menggunakan total sampling yaitu menggunakan semua populasi sebagai sampel sebanyak 18 balita. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat mengukur status sosial ekonomi dan pengukuran TB/U untuk menilai kejadian stunting. Analisa data berupa analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai uji Chi-square didapatkan p-value $0.043 < 0.05$ yang berarti Ha diterima Ho ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

Kata kunci: balita; status sosial ekonomi; stunting

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIOECONOMIC STATUS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS THROUGH THE PTMGRMD 2024 PROGRAM

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between socioeconomic status and the incidence of stunting. This research method is a quantitative study with a cross sectional approach and correlational analytic research type. This study used total sampling, namely using all the population as a sample of 18 toddlers. This study used a questionnaire as a tool to measure socioeconomic status and TB/U measurements to assess the incidence of stunting. Data analysis in the form of univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of this study indicate that the Chi-square test value obtained a p-value of $0.043 < 0.05$ which means Ha is accepted Ho is rejected, meaning that it can be concluded that there is a relationship between socioeconomic status and the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: socioeconomic status; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

WHO menjelaskan stunting sebagai gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk, infeksi, dan stimulasi yang tidak memadai (Wahyuni and Fitrayuna 2020). Menurut Kemenkes tahun 2018 Stunting adalah ketika balita memiliki panjang atau tinggi yang lebih pendek daripada umurnya. Standar pertumbuhan anak WHO lebih rendah yaitu anak balita dengan nilai Z-Score kurang dari -2 SD (Stunted) atau kurang dari -3 SD (Secara keseluruhan stunted) (Fatriansyah et al. 2023). Stunting berdampak pada penurunan kecerdasan dan kognitif anak. Selama masa kanak-kanak, stunting dan kekurangan nutrisi berdampak pada kemampuan motorik dan mental yang lemah, serta kinerja kognitif dan prestasi akademik yang buruk (Hardjo et al. 2024). Dengan stunting, sistem persarafan kehilangan nutrisi, yang pada gilirannya menghambat produksi sel-sel otak, yang

mengganggu kecerdasan dan daya pikir (Pratiwi, Setia, and Ratnasari 2021). Pada tahun 2022, prevalensi stunting di dunia diperkirakan mencapai 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun berdasarkan hasil estimasi gabungan dari UNICEF, WHO, dan WB. Menurut data Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%. Sumedang merupakan kabupaten di Jawa Barat yang memiliki tingkat stunting tertinggi pada tahun 2022 dengan prevalensi sebesar 27,6%. Namun, Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Sumedang turun menjadi 14,4%. Dari 26 kecamatan di Kabupaten Sumedang, kecamatan Wado masuk kedalam tiga kecamatan yang memiliki angka stunting tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 531 balita dengan 20,27%.

Menurut UNICEF, stunting disebabkan karena anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Semua faktor penyebab tersebut dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi (Khairani and Ningsih 2024). Dengan Status Ekonomi yang baik akan memudahkan akses memperoleh pelayanan umum, pendidikan, layanan kesehatan. Keluarga dengan status gizi yang baik juga akan meningkatkan akses keluarga terhadap makanan, sehingga sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak (Ibrahim, Mas Rukin, and Sulyana Dadan 2024). Sedangkan Status ekonomi yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kecukupan nutrisi sehari-hari. Balita dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko dua kali lipat mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Tingkat pendapatan keluarga juga mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga. Jika akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama karena kemiskinan, maka stunting, salah satu penyakit kurang gizi, akan muncul (Yunita et al. 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustin and Rahmawati 2021) menunjukkan bahwa 67.9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan di bawah UMR, sedangkan 32.1% keluarga yang tidak stunting memiliki pendapatan di bawah UMR. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rika Widianita 2023), menyebutkan faktor sosial ekonomi dan kekurangan gizi adalah penyebab utama stunting. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan tentang pola makan yang seimbang dan bergizi sangat terbatas karena kurangnya pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Pada akhirnya, ini meningkatkan risiko stunting pada anak-anak (Sukmawati et al. 2023). Peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menyatakan bahwa penurunan stunting dilakukan secara menyeluruh, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi antara kementerian, lembaga, provinsi, kabupaten, dan desa, serta pemangku kepentingan (Sofia, Salmon, Moninjta, and Kumayas 2021). Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah dengan adanya program Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa (PTMGRMD). Program tersebut merupakan implementasi dari permendikbudristek nomor 53 tahun 2023 melalui penapan kolaborasi antara LLDIKTI Wilayah 4, perguruan tinggi, pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Adim et al. 2024). PTMGRMD membuat program kerja berupa New Zero Stunting dimana program ini bertujuan untuk mengurangi stunting di desa dan mencegah adanya kasus stunting yang baru (Heryani 2022).

Desa Mulyajaya merupakan desa di Kecamaran Wado yang menjadi salah satu tempat pelaksanaan KKN Tematik PTMGRMD. Di desa tersebut didapat beberapa kasus stunting yang terjadi di desa tersebut yaitu sebanyak 18 Balita yang kemudian diberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Masyarakat Desa Mulyajaya juga mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh tani tanpa adanya pekerjaan sampingan. Kondisi sosial ekonomi juga rata-rata

menengah kebawah hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada sehingga menyebabkan masih adanya masyarakat dalam lingkar kemiskinan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mulyajaya Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang melalui program PTMGRMD 2024. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis apakah ada atau tidaknya hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal bulan Mei 2024. Penelitian ini dilakukan di Desa Mulyajaya Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling sehingga pada penelitian ini melibatkan seluruh populasi dimana sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 18 balita. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner pada variabel status sosial ekonomi untuk melihat tingkat status sosial ekonomi dan pengukuran TB/umur menggunakan microtoise untuk mengetahui kejadian stunting pada balita. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi-square.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	7	38.9
Perempuan	11	61.1

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 orang (61.1%) sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang (38.9%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita

Umur	f	%
0-24 bulan	11	61.1
25-60 bulan	7	38.9

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden berumur 0-24 bulan yaitu sebanyak 11 orang (61.1%) sedangkan responden berumur 25-60 bulan sebanyak 7 orang (38.9%)

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Status Sosial Ekonomi	f	%
Rendah	10	55.6
Sedang	8	44.4

Berdasarkan tabel 3 mayoritas responden memiliki status sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 10 orang (55.6%) dan yang memiliki status sosial ekonomi sedang sebanyak 8 orang (44.4%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	f	%
Stunting	12	66.7
Tidak stunting	6	33.3

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas kejadian stunting berdasarkan TB/U yaitu stunting sebanyak 12 orang (66.7%) sedangkan responden yang tidak stunting sebanyak 6 orang (44.4%).

Tabel 5.
Crosstab Tabulasi Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting

Status Sosial Ekonomi	Kejadian Stunting		Pearson Chi-Square
	Stunting	Tidak stunting	
Rendah	9	1	0.043
Sedang	3	5	
Total	12	6	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa status ekonomi rendah sebanyak 9 orang mengalami stunting dan yang tidak stunting sebanyak 1 orang. Sedangkan status sosial ekonomi sedang sebanyak 3 orang mengalami stunting dan tidak stunting sebanyak 5 orang. Hasil uji analisis hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting didapatkan nilai sign/p-value 0.043 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tertinggi adalah perempuan. Setiap anak melewati tahapan perkembangan yang berbeda-beda, Djaali (2023) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak dapat disamakan secara teoretis. Perbedaan ini terlihat dalam pertumbuhan fisik: anak perempuan biasanya tumbuh lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, tetapi pada akhirnya anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak laki-laki juga cenderung menggunakan kosa kata yang lebih sedikit dan berbicara lebih lambat daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih cepat dalam hal emosi, mental, dan motorik, seperti melompat, berlari, dan menjaga keseimbangan, dan lebih bebas dalam bermain dan bergerak. Namun, mereka lebih lambat dalam hal keterampilan seperti menulis dan menggambar (Yudianti 2024). Pada umumnya, balita laki-laki lebih aktif daripada balita perempuan. Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi seseorang, sehingga ada hubungan antara jenis kelamin dan status gizi. Perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi jumlah asupan yang harus dikonsumsi. Stunting adalah penyakit yang berisiko bagi laki-laki dan perempuan (Anggraini et al. 2024).

Berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 0-24 bulan dari keseluruhan responden balita. Periode dari 0 hingga 24 bulan disebut sebagai periode emas, periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena saat ini anak mengalami pertumbuhan kognitif dan fisik yang optimal. Terdapat empat rekomendasi WHO/UNICEF (2022) untuk mencapai tumbuh kembang optimal adalah sebagai berikut: memberikan ASI kepada bayi segera mungkin dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI secara teratur sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan (Sulistiyawati 2021).

Kejadian Stunting

Berdasarkan analisa, sebagian besar responden yang memiliki status sosial ekonomi rendah mengalami kejadian stunting lebih besar daripada status sosial ekonomi sedang. Fakta menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan status ekonomi rendah lebih cenderung mengalami stunting, yang berdampak pada keadaan ekonomi dan kesehatan mereka di masa depan. Pramono et al. (2019) menemukan bahwa dua faktor yang berkontribusi terhadap kasus stunting balita di Indonesia adalah rendahnya status sosial-ekonomi keluarga dan kurangnya pengetahuan dan praktik gizi yang baik dari orang tua. Studi lain juga menemukan bahwa kebiasaan pemberian makanan yang tidak tepat pada balita berhubungan dengan risiko stunting yang lebih tinggi, terutama dalam hal keberagaman jenis makanan dan frekuensi pemberian makanan (Yuningsih, Sari, and Handayani 2023).

Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan kejadian Stunting

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai uji chi square diperoleh $p = 0.043$ (p value < 0.05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mulyajaya Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahnafani (2024) dimana menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting dengan nilai p -value $0.027 < 0.05$ (Ahnafani et al. 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting dibuktikan dengan nilai p -value $0.000 < 0.05$ (Pangaribuan and Wau 2019). Status ekonomi keluarga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita, dan keadaan sosial ekonomi juga mempengaruhi pemilihan jenis makanan tambahan, waktu pemberian makanan, dan kebiasaan hidup sehat. Pada akhirnya, status ekonomi yang rendah menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada status ekonomi (Nugroho, Sasongko, and Kristiawan 2021). Status sosial ekonomi pada penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, kepemilikan barang berharga, jabatan sosial, dan jenis tempat tinggal. Menurut wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa responden, mengatakan bahwa kebanyakan bekerja sebagai petani dan buruh dan berpendapatan kurang dari UMP Sumedang 2023. Beberapa responden yang diwawancara juga mengatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga, sehingga hanya mengandalkan penghasilan dari suami untuk kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Status ekonomi rendah adalah faktor utama yang menyebabkan anak kurus dan pendek (stunting). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keluarga dengan pendapatan rendah lebih sering memilih makanan hewani dan nabati yang terjangkau atau murah sesuai dengan kemampuan mereka. Seringkali, sayuran yang akan diolah berasal dari sawah atau ladang yang memiliki variasi tanaman yang terbatas (Indahwati et al. 2022). Akibatnya, menu sehari-hari yang disajikan sederhana dan tidak bervariasi. Kondisi ini mengubah variasi asupan makanan balita, secara tidak langsung mengurangi asupan gizi balita. Orang tua dengan pendapatan yang memadai akan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder anak mereka, dan keluarga dengan status ekonomi yang baik juga akan memiliki akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan. Orang tua dengan status ekonomi yang rendah dianggap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kejadian anak kurus dan pendek (Nugroho et al. 2021).

Pemenuhan gizi yang buruk, penyakit infeksi pada anak, kesehatan yang buruk, dan letak demografi atau tempat tinggal dapat memengaruhi status gizi seseorang, sehingga dapat menyebabkan stunting (Sintia Ramdhani et al. 2022). Namun, gizi merupakan kebutuhan

yang sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, karena manfaat gizi dalam tubuh dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah berbagai penyakit akibat kekurangan gizi (Anwar and Indria Setyani 2022). Dalam mengurangi kemiskinan, program penanggulangan kemiskinan harus ditingkatkan terlebih dahulu. Keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka dengan bantuan sosial dan pengentasan kemiskinan. Untuk mencegah dan menangani stunting di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI telah melakukan program intervensi sensitif yang mencakup peningkatan akses pangan bergizi dengan memberikan bantuan pangan nontunai kepada keluarga kurang mampu (Situmeang and Putri 2021).

SIMPULAN

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki status sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 10 orang (55.6%) dan status sosial ekonomi sedang sebanyak 8 orang (44.4%). Kejadian stunting sebanyak 12 orang (66.7%) dan tidak stunting sebanyak 6 orang (33.3%). Hasil uji Chi-square didapatkan hasil p -value $0.043 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa mulyajaya kecamatan Wado kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Adrio Kusmareza, Roselind Gandi, Aura Narita Aryadhani, Achmad Zulfi Nur, Aidzul Haq, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Telkom, Telekomunikasi No, D. Pemberdayaan Usaha Mikro, and Asin Mak. 2024. "Pengembangan Potensi Desa Cilangkap Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik." Journals Telkomuniversity 6:126–28.
- Agustin, Lia, and Dian Rahmawati. 2021. "Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting." Indonesian Journal of Midwifery (IJM) 4(1):30. doi: 10.35473/ijm.v4i1.715.
- Ahnafani, Mayada Nur, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae, and Brett Nito. 2024. "Hubungan Status Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." Holistik Jurnal Kesehatan 18(8):988–1000.
- Anggraini, Sinta Dewi, Dwi Lestari, Mukti Palupi, Agung Widiastuti, Program Studi, S1 Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas Duta, and Bangsa Surakarta. 2024. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki." Jurnal Kesehatan Tambusai 5(3):6706–12.
- Anwar, Khoirul, and Lulu Indria Setyani. 2022. "The Association Between Drinking Water Management Behavior and the Level of Macronutrient Adequacy with Nutritional Status of Toddlers." Amerta Nutrition 6(1SP):306–13. doi: 10.20473/amnt.v6i1sp.2022.306-313.
- Fatriansyah, Aulia, Darli Rizka, Lili Nur Indahsari, and Novia Oktari Yulanda. 2023. "Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singgingi." ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2(2):2964–1195.
- Hardjo, Suryani, Retna Astuti, Anggi Tri, and Lestari Purba. 2024. "Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemahaman Kognitif Dan Pola Makan Sehat Pada Masyarakat Desa Perlis." 4(1):88–91.
- Heryani, Reni. 2022. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah.

- Ibrahim, Ismail, Mas Rukin, and Sulyana Dadan. 2024. "Pengetahuan Tentang Stunting Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kabupaten Banyumas Kelurahan Mersi." Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 5(1):236–48. doi: 10.55623/au.v5i1.301.
- Indahwati, Indahwati, Subriah Subriah, Wirawati Amin, Nurjaya Nurjaya, and Indriani Indriani. 2022. "The Influence of Knowledge and Economic Status on Stunting Incidents in Mappakalombo Village, Kabupaten Takalar." Jurnal Cakrawala Ilmiah 2(1):167–72. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3505.
- Khairani, Fuji, and Hasrun Ningsih. 2024. "Hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-4 Tahun Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pringgarata." Jurnal Cahaya Mandalika 5(1):704–12.
- Nugroho, Muhammad Ridho, Rambat Nur Sasongko, and Muhammad Kristiawan. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5(2):2269–76. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1169.
- Pangaribuan, Ida Aryani, and Herbert Wau. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2018." Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup 4(December):1–23.
- Pratiwi, Riska, Sari Ria Setia, and Febi Ratnasari. 2021. "Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar :" Jurnal Nursing Update 12(2).
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern." Pp. 1–19 in Journal of Telenursing (JOTING). Vol. 5.
- Sintia Ramdhani, Susan, Adi Nurapandi, Yuyun Rahayu, Restika Puspa Ningtias, Alis Sundewi, and Nabil Ridla Firdaus. 2022. "Pemberdayaan Komunitas P2WKSS Untuk Mengendalikan Stunting Di Kabupaten Ciamis." Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat 2(5):379–83. doi: 10.56359/kolaborasi.v2i5.153.
- Situmeang, Nurmasari, and Sindy Yulia Putri. 2021. "Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus Stunting Di Indonesia." Jurnal PIR : Power in International Relations 5(2):163. doi: 10.22303/pir.5.2.2021.163-174.
- Sofia, Salmon, Hayati, Donald K. Moninjta, and Neni Kumayas. 2021. "Strategi Pemerintah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Sangihe)." Usman (2004:7) 1(2):1–10.
- Sukmawati, I., Y. Rahayu, E. Noviati, and ... 2023. "Peningkatan Kognitif Pencegahan Stunting Pada Kader Linggasari Ciamis." BERNAS: Jurnal ... 4(3):2087–91.
- Sulistiyawati, Ika. 2021. "Praktik Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Bayi Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Tahun 2020." JKAKJ 5(1):16–21.
- Wahyuni, Dian, and Rinda Fitrayuna. 2020. "Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar." Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat 4(April).
- Yudianti, Ni Nyoman. 2024. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 0 – 24 Bulan." British Medical Journal 2(5474):1333–36.
- Yuningsih, Yuningsih, Asri Iman Sari, and Yuni Handayani. 2023. "Hubungan Status Sosial

Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates.” ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan 4(4):215–21. doi: 10.37148/arteri.v4i4.288.

Yunita, Aulia, Rahmatul Huda Asra, Windi Nopitasari, Rahmi Hidayah Putri, and Resti Fevria. 2022. “Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents in Toddlers.” Semnas Bio 2022 812–19.